

BAB III TINJAUAN KHUSUS

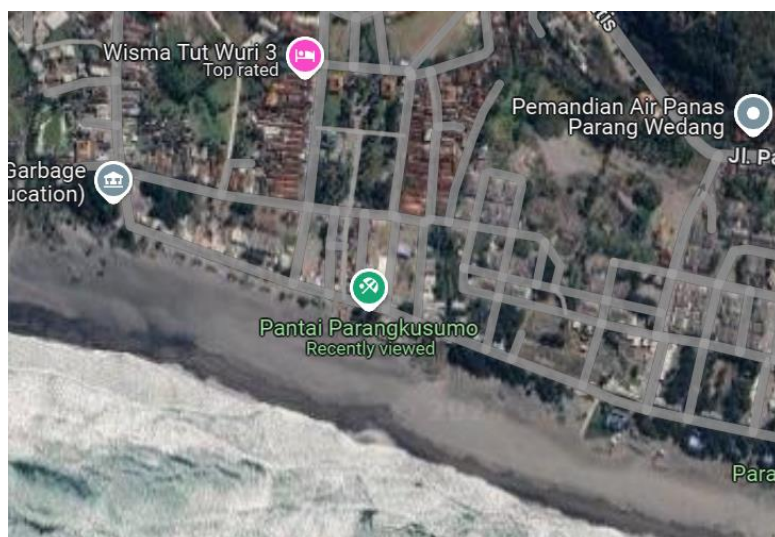
3.1. Tinjauan Objek

3.1.1. Objek Perancangan

Objek yang akan dirancang pada perancangan Tugas Akhir ini adalah sebuah Padepokan silat, dimana perancangan ini dibuat setelah mengumpulkan informasi terkait isu permasalahan yang ada dalam sebuah Perguruan Pencak Silat Beladiri Tangan Kosong Merpati Putih yaitu dimana di dalam perguruan ini terdapat banyak sekali aktivitas yang dilaksanakan oleh para anggotanya seperti latihan tata gerak, latihan olah nafas, Ujian Kenaikan Tingkat Nasional, Tradisi, dan lain- lain.

Namun dari segala aktivitas yang dilakukan oleh para anggota Merpati Putih ini, untuk wadah dari segala aktivitas ini terbilang kurang memadai karena meninjau jumlah anggota Merpati Putih ini sangat banyak, ditambah dengan banyaknya aktivitas para anggotanya, sehingga pendekatan arsitektur kontekstual ini diperlukan untuk memecahkan permasalahan pada Perguruan Pencak Silat Merpati Putih ini.

3.1.2. Tinjauan Lokasi dan Lahan Objek



Gambar 3. 1. Luasan kawasan site yang akan di desain

Sumber : Google Maps

Pantai Parangkusumo merupakan sebuah pantai kecil yang terletak di salah satu Kabupaten di Bantul, Yogyakarta. Kawasan Pantai Parangkusumo ini dipilih karena beberapa faktor diantaranya merupakan kawasan ini merupakan kawasan wisata yang memiliki banyak pengunjung baik berupa pengunjung lokal, maupun mancanegara. Hal ini memiliki potensi untuk bisa memperkenalkan budaya khas Keraton Mataram yaitu berupa seni beladiri Pencak

Silat Merpati Putih, selain itu daerah ini juga merupakan kawasan yang memiliki kesan historis dimana kawasan ini merupakan tempat dimana dulu Guru Besar pendiri perguruan Pencak Silat ini digembleng secara keras untuk mendapatkan keilmuan yang kemudian Sang Guru Besar membentuk sebuah Ikatan Pencak Silat yang diberi nama Merpati Putih.

3.1.3. Tinjauan Budaya Setempat

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu kota yang terkenal kaya akan budayanya, salah satu budaya yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah Sumbu Filosofi Jogja. Sumbu Filosofi Yogya merupakan salah satu warisan yang telah diakui oleh UNESCO. Sumbu ini merupakan sebuah garis imajiner yang apabila ditarik garis lurus membentuk sebuah sumbu garis lurus yang dimulai dari Gunung Merapi, kemudian turun ke Tugu Golong Gilig, kemudian menuju ke Alun-Alun Utara, setelah itu turun lagi Keraton Kesultanan Yogyakarta, kemudian menuju Alun-Alun Selatan, setelah itu menuju ke Panggung Krapyak dan terakhir turun ke Pantai Laut Selatan yang tepatnya berada di Pantai Parangkusumo.

Secara simbolis filosofis, poros imajiner ini melambangkan keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Tuhan-Nya (Hablum min Allah), dan hubungan antara manusia dengan manusia (Hablum min An-Nas), sekaligus merupakan sebuah hubungan antara manusia dengan alam termasuk lima unsur pembentukannya yaitu Api (Dahana) dari Gunung Merapi, Tanah (Bantala) dari Bumi Yogyakarta dan Air (Tirta) dari Laut Selatan, Angin (Maruta) dan Akasa (Ether). Selain itu mencakup tiga unsur yang menjadikan kehidupan yaitu (fisik, tenaga, dan jiwa).

Selain itu, rencana site perancangan ini juga sangat erat hubungannya dengan salah satu tempat bersejarah bernama Cepuri Parangkusumo. Cepuri Parangkusumo merupakan sebuah bangunan cagar budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) yang lokasinya berada di sebelah utara Pantai Parangkusumo.



Gambar 3. 2. Gambar Peta Budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu Sumbu Filosofi Jogja

Sumber : Google

Cepuri Parangkusumo terletak di Dukuh Mancingan, Kelurahan Parangtritis, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Cepuri Parangkusumo memiliki wujud bangunan berupa tempat pagar keliling dengan warna cat putih. Di dalam Cepuri Parangkusumo terdapat dua buah batu hitam yang dikenal sebagai “Watu Gilang” dua buah batu itu masing-masing memiliki nama yaitu “Selo Ageng” dan batu hitam kecil yang dinamakan “Selo Sengker”. Pagar tembok di Cepuri Parangkusumo dibuat oleh Dinas Pariwisata Provinsi DIY pada 1992 lalu untuk mengelilingi Selo Ageng dan Selo Sengker.

Pagar itu membentuk persegi panjang ukuran 16,4 m x 13,22 m, dengan tinggi 1,27 m dan tebal tembok sebesar 25 cm. Cepuri Parangkusumo ini merupakan tempat yang digunakan masyarakat Jogja untuk upacara Labuhan di Pantai Parangkusumo. Upacara Labuhan ini digelar setiap satu tahun sekali, selain itu Cepuri Parangkusumo ini juga digunakan sebagai tempat ziarah bagi masyarakat. Cepuri Parangkusumo menjadi objek penelitian arkeologi, antropologi, geologi dan sejarah Panembahan Senopati di Parangtritis, Kabupaten Bantul. Adanya Cepuri Parangkusumo ini memberikan bukti jejak sejarah pendirian Kerajaan Mataram Islam.

3.1.4. Tinjauan Sejarah Cepuri Parangkusumo sebagai Salah Satu Warisan Budaya

Asal-usul Cepuri Parangkusumo atau Petilasan Parangkusumo dapat diruntut dari Kisah Babad Tanah Jawi dan Serat Kandha. Kisah ini bermula ketika Panembahan Senopati bercita-cita menjadi raja di Tanah Jawa. Di pinggir Laut Selatan, Panembahan Senopati mengheningkan cipta, bersemedi, atau bermeditasi, untuk memohon petunjuk kepada Tuhan akan maksud dan tujuan semua laku prihatinnya. Tempat Panembahan Senopati bersemedi kemudian dikenal dengan nama Petilasan Parangkusumo atau Cepuri Parangkusumo. Petilasan ini berwujud dua gundukan batu di pinggir pantai yang diberi nama Sela Ageng dan Sela Sengker. Kedua gundukan betu ini diyakini sebagai salah satu penanda penting bagi

kesepakatan antara Panembahan Senopati dan Ratu Kidul dalam hal kelangsungan hidup Keraton Mataram. Karena itu, upacara labuhan laut oleh Keraton Mataram selalu dipusatkan di Cepuri Parangkusumo.

Dikutip dari Tribunjogja.com dari sebuah video dokumenter berjudul “The Untold Story of Java Southern” yang dibuat Balai Informasi Teknologi Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI), kisah bertemunya Panembahan Senopati dengan Kanjeng Ratu Kidul itu bermula ketika Panembahan Senopati atau Sutawijaya ingin mendirikan kerajaan. Panembahan Senopati merupakan anak angkat dari Sultan Hadiwijaya dari Kerajaan Pajang, yang berkuasa saat itu. Panembahan Senopati bukan seorang berdarah biru alias keturunan kerajaan. Kemudian Sultan Hadiwijaya curiga bahwa Panembahan Senopati ingin mendirikan kerajaan. Sementara itu Panembahan Senopati dan ayahnya Ki Ageng Pamanahan, sudah mendengar bahwa akan ada serbuan pasukan dari Sultan Hadiwijaya, kemudian Panembahan Senopati disuruh oleh sang ayah untuk bertapa, menggunakan perahu dari Kerajaan Pajang menuju arah selatan.

Ketika sesampainya di Laut Selatan dan bertapa, sang ayah berjalan ke arah utara menuju Gunung Merapi untuk mendapatkan pertolongan Ki Sapu Jagat. Lantas saat Sultan Hadiwijaya hendak menyerang Panembahan Senopati dan ayahnya, tidak lama kemudian Gunung Merapi meletus. Singkat cerita, aliran lahar dari Gunung Merapi akhirnya menghalangi pasukan Sultan Hadiwijaya hingga terjatuh dari gajah yang ditunggangnya lalu sakit dan Sultan Hadiwijaya akhirnya meninggal.

Pada kesempatan yang sama, Panembahan Senopati yang pergi ke arah selatan, masuk ke Kali Opak, kemudian berenang, lalu Panembahan Senopati diberi bantuan oleh seekor naga raksasa atau versi lain menyebutkan ikan raksasa, kemudian naga itu menghantarkan Panembahan Senopati menuju ke pantai. Di pantai itulah Panembahan Senopati melakukan semedi, Saat Panembahan Senopati semedi, terjadilah gelombang ombak yang besar dan mematikan segala makhluk. Gelombang itu juga merobohkan tumbuh-tumbuhan yang ada di daratan, serta mengganggu makhluk-makhluk pengikut Kanjeng Ratu Kidul, karenanya Kanjeng Ratu Kidul menemui Panembahan Senopati untuk menghentikan pertapaannya, dari sinilah mulai terjadi percakapan antara Panembahan Senopati dengan Kanjeng Ratu Kidul. Kemudian terjadilah negosiasi antara Kanjeng Ratu Kidul dan Panembahan Senopati dimana mereka bersepakat akan bekerja sama dalam mendirikan Kerajaan Mataram Islam.

3.1.5. Tinjauan Tradisi di Cepuri Parangkusumo

Cepuri Parangkusumo merupakan sebuah bangunan yang di dirikan untuk mengenang sejarah dari Pendiri Kerajaan Mataram Islam yaitu Panembahan Senopati, dimana ketika beliau ingin mendirikan sebuah Kerajaan Mataram, beliau meminta bantuan kepada penguasa Laut Selatan yaitu Kanjeng Ratu Kidul, dalam ritual laku semedi yang ia lakukan di Pantai Parangkusumo. Kemudian dari sebuah persemedian ini dikenal lah 2 batu sebagai tempat bertemunya Panembahan Senopati dengan Kanjeng Ratu Kidul, adapun Tradisi yang dilakukan di Cepuri Parangkusumo ini yaitu adanya sebuah upacara yang dinamakan Upacara Labuhan.

Kata “Labuhan” sendiri berasal dari Bahasa Jawa yaitu Labuh, dimana kata ini memiliki makna yang sama dengan larungan, yaitu membuang sesuatu ke dalam air yang mengalir ke laut. Kata “Larung” juga berarti memberi sesaji kepada roh halus yang berkuasa disuatu tempat, pada hakikatnya Upacara Labuhan ini sendiri memiliki hakikat sebagai mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui Upacara Labuhan.

Dalam Ensiklopedia Keraton Yogyakarta (2014:337) Labuhan adalah upacara membuang benda-benda keraton dalam bentuk tertentu ke Laut Selatan, Gunung Lawu, Gunung Merapi, dan tempat lain yang bersifat khusus. Benda yang dilabuh antara lain yaitu :

- a) Potongan kuku (kenaka) dari Sri Sultan yang dikumpulkan selama satu tahun.
- b) Potongan rambut (rikma) dari Sri Sultan yang dikumpulkan selama satu tahun.
- c) Beberapa potongan pakaian bekas milik Sri Sultan.
- d) Benda bekas milik Sri Sultan yang berwujud payung (songsong).
- e) Layon sekar, yaitu sejumlah bunga yang telah layu dan kering bekas bunga sesaji pusaka-pusaka keraton yang dikumpulkan selama satu tahun.
- f) Sejumlah barang yang sebagian besar terdiri dari kain.

Upacara Labuhan ini dilakukan setiap hari kelahiran raja (Wiyosan Dalem) atau hari penobatan Raja. Sehingga setiap terjadi pergantian raja akan terjadi pergantian waktu labuhan karena masing-masing raja berbeda waktu penobatannya. Maksud dari adanya upacara labuhan ini untuk keselamatan pribadi Sri Sultan, Keraton Yogyakarta dan Rakyat Yogyakarta.

Upacara Labuhan ini memiliki makna bahwa sebagai manusia tidak boleh terus-menerus memberikan residu kepada alam, tetapi juga harus menjaga kesucian keseimbangannya dengan mendaur ulang residu (Majalah Gema, edisi 9/Th III/2003, hlm. 11). Jadi tradisi yang biasa dilakukan dengan melabuhkan pakaian Sri Sultan ke laut adalah sebagai penghormatan

kepada Nyi Roro Kidul, bukan kepada makhluk yang ada di Laut Selatan karena Kanjeng merupakan sebuah gelar untuk alam (laut) agar tetap lestari.

Upacara Labuhan ini biasanya dilaksanakan secara besar-besaran tepatnya pada setiap bulan 1 sura. Hal ini dimitoskan adanya pertemuan antara Panembahan Senopati dengan Kanjeng Ratu Kidul, berbeda dengan larung sesaji ke lautan hanya dilaksanakan secara sederhana. Berikut merupakan model Labuhan yang dilaksanakan yaitu :

1. Jika pada 1 Suro kondisi hujan, maka hanya dilakukan Labuhan oleh sekelompok kecil para peziarah, misalnya “melarung sesaji berupa tombak”.
2. Beberapa warga Mayungan Potorono Wonosari yang melakukan tapa bisa, jalan kaki tanpa alas kaki tidak makan apa-apa, kecuali mengunyah gula jawa dan minum air putih serta berjalan kaki sepanjang 37 km menuju Parangkusumo.

Upacara Labuhan yang dilaksanakan dan menjadi tradisi masyarakat Keraton dan Parangtritis terbagi menjadi 2, yaitu :

1. Labuhan dari Keraton
 1. Labuhan Ageng

Labuhan Ageng yaitu labuhan yang dilaksanakan untuk memperingati lahirnya Sri Sultan, diperingati setiap 8 tahun sekali, tepatnya pada tahun dal. Jika dalam satu tahun sudah dilakukan Labuhan Ageng, maka untuk tahun tahun tersebut, Labuhan Alit ditiadakan. Pada saat pelaksanaan Labuhan Ageng, benda-benda yang dilabuh, terbagi menjadi 4 bagian yang dilabuh di empat tempat yang berbeda yaitu di Parangkusumo, Gunung Merapi, Gunung Lawu dan Dlepih Kayangan. Khusus Labuhan Ageng Gunung Lawu, ditambahkan sebuah benda yaitu payung yang disebut songsong pethak seret praos. Payung tersebut warnanya sebagian putih dan pada bagian lainnya memiliki warna ke emasan. Adapun prosesinya dimulai dari uburampe yang sebelumnya sudah disiapkan, dibawa oleh abdi dalem Keraton ke Pendopo Kecamatan Kretek. Setelah itu, mampir ke Cepuri Parangkusumo untuk melakukan doa bersama kemudian dilabuhi di Pantai Parangkusumo. Isi dari uburampe ini adalah pakaian dari Sri Sultan dan nasi tumpeng, jajanan pasar, buah-buahan, berbagai macam bunga (mawar, melati, kantil, telasih, dan kenanga).

2. Labuhan Alit

Labuhan Alit yaitu Labuhan yang dilaksanakan oleh pihak keraton, yang biasanya dilakukan pada bulan Jawa yaitu Jumadil Awal dan Jumadil Akhir. Labuhan Alit Parangkusumo ini dilaksanakan di tepian Pantai Parangkusumo dengan iringan gamelan dan debur ombak serta suara angin yang bertiup. Wisatawan yang ingin mengikuti upacara labuhan ini tidak perlu berjalan naik, menerabas hutan guna sampai

di kawah yang biasa digunakan untuk melarung sesaji, namun cukup mengikuti jalannya abdi dalem dari bibir pantai. Prosesi dari Labuhan Alit ini dilaksanakan dimulai dari penyerahan uburampe oleh Sri Sultan Hamengkubuwono selaku raja dari Keraton kepada perwakilan Kabupaten Bantul di Pendopo Kecamatan Kretek sehari sebelum upacara alit ini dilaksanakan. Selanjutnya uburampe tersebut dibawa ke Pendopo Parangkusumo sebelum akhirnya dibawa ke Cepuri Parangkusumo dan kemudian dilabuh di Pantai Parangkusumo.

2. Labuhan dari Masyarakat Parangtritis

3. Pesusung Jaladri Bekti Pertiwi

Pesusung Jaladri Bekti Pertiwi yaitu upacara perwujudan rasa syukur masyarakat Parangtritis kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rezeki yang telah diberikan. Labuhan ini dilaksanakan setiap tanggal 5 dan 6 pada bulan Mei sampai Juni (setelah panen). Prosesinya adalah pada hari Senin Pon, masyarakat memasang sesaji ditempat yang telah ditentukan yaitu di Makam Syech Belabelu, Makam Syech Maulana Maghribi, dan di Cepuri. Kemudian pada hari Selasa Wage, diadakan Bhekti Pertiwi di Pendopo Parangtritis dengan membawa saji dan doa bersama.

4. Labuhan dari para nelayan

Labuhan dari para nelayan merupakan sebuah sedekah laut yang biasanya diadakan oleh para nelayan setiap tanggal 16 Februari. Labuhan ini diadakan di Pantai Depok, tepatnya di Tempat Pelelangan Ikan (TPI) Bungkus.

5. Labuhan Melasti Sesaji

Labuhan melasti sesaji merupakan sebuah labuhan khusus orang hindu yang dilaksanakan untuk menyambut datangnya hari Raya Nyepi. Upacara ini dilaksanakan setiap Bulan Februari.

6. Labuhan dari Yayasan Hondodento

Labuhan ini merupakan sebuah labuhan yang dilakukan oleh Trah Hondodento dalam rangka permohonan keselamatan Nusa dan Bangsa, dan biasanya dilaksanakan pada tanggal 15 Muharram oleh yayasan yang pusatnya di Kediri, Jawa Timur.

7. Labuhan Peh Chun (Hari raya Twan Yang)

Labuhan ini merupakan sebuah tradisi masyarakat Tionghoa untuk mengenang legenda seorang Kaisar Cina. Labuhan ini biasanya diadakan pada tanggal 5 bulan lima Kalender Imlek.

3.1.6. Pengaruh Tradisi Labuhan terhadap Kepercayaan Masyarakat Parangtritis

Secara subyektif, ditinjau dari sudut pandang masyarakat Parangtritis sendiri, Tradisi Labuhan ini dinilai sangat berpengaruh secara signifikan bagi kehidupan masyarakat

setempat terutama bagi masyarakat Parangtritis. Dari hasil pengamatan ini, masyarakat yang melakukan tradisi Labuhan ini merasa lebih khusyuk dalam melakukan laku prihatin, tirakat, dan tapa. Selain itu suasana yang sepi, menghantarkan para pelaku bisa lebih memusatkan pikiran dan perasaannya. Berikut merupakan uraian dari pengaruh Tradisi Labuhan terhadap kepercayaan masyarakat Parangtritis :

1. Bidang Keagamaan

Masyarakat setempat mempercayai bahwasanya upacara yang mereka lakukan akan mewujudkan segala sesuatu yang mereka inginkan, terutama bagi umat muslim kejawaan yang mencoba menghubungkan upacara Labuhan ini dengan warisan para leluhur ketika para wali menyebarkan agama melalui beberapa media, termasuk kesenian berupa wayang dan lain-lain, untuk umat beragama diluar islam, menganggap upacara Labuhan ini merupakan kekayaan budaya daerah setempat.

2. Bidang Ekonomi

Dari sisi positif, masyarakat berkeyakinan bahwa Labuhan yang dilakukan mempengaruhi keuntungan dalam hal pertanian dan penghasilan mereka. Dari sisi negatifnya, masyarakat tidak memperhitungkan masalah materi yang berakibat terjadi pemborosan karena membuang berbagai pakaian dan makanan. Apabila meninjau dari jauh, konsep bidang ekonomi, Labuhan dimaknai sebagai filosofi kesejahteraan ekonomi melalui pembangunan destinasi wisata yang dapat menarik perhatian masyarakat mancanegara untuk datang mengunjungi destinasi ini.

3. Bidang Keamanan

Masyarakat Parangtritis meyakini bahwasanya selama mereka rutin melakukan upacara Labuhan ini, maka desa mereka akan dijaga oleh Kanjeng Ratu Kidul. Sedangkan secara objektif, dari sudut pandang masyarakat luar, Labuhan diyakini sangat erat kaitannya dengan unsur kepercayaan yang berkembang di daerah pantai. Terjadi kepercayaan yang bias antara penerapan agama yang tumpang tindih dengan kelestarian budaya animisme (semua benda memiliki roh dan jiwa) dan dinamisme (semua benda memiliki kekuatan ghaib/ kesaktian), lebih detailnya upacara Labuhan ini mempengaruhi cara berpandang masyarakat Parangtritis, antara lain :

- Keyakinan bahwa Kanjeng Ratu Kidul hanya sebagai penghubung kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- Masyarakat percaya penuh dengan Kanjeng Ratu Kidul dan meyakini bahwa Kanjeng Ratu Kidul merupakan pemberi kedamaian dan ketentraman.
- Kelepasan tanggung jawab dalam hal keamanan dan peruntungan pendapatan berdasarkan kesuksesan pelaksanaan Labuhan.

3.1.7. Tinjauan Anggota Pencak Silat Merpati Putih

Pencak Silat Merpati Putih merupakan sebuah perguruan yang di dirikan pada tanggal 2 April 1963, di Pantai Parangkusumo Yogyakarta, pada awalnya Merpati Putih ini di dirikan di rumah sang Guru Besar Mas Poeng, dengan kesabaran penuh dalam mengajarkan keilmuan Merpati Putih ini akhirnya membuahkan hasil, hingga sekarang jumlah anggota aktif Merpati Putih di seluruh Indonesia memiliki jumlah anggota sebanyak kurang lebih 2 setengah juta anggota dengan cabang perguruan sebanyak 85 cabang di dalam negeri dan 4 cabang di Luar Negeri.

Dari banyaknya cabang yang ada di seluruh Indonesia, Merpati Putih juga memiliki cabang pusat yang terletak di Pantai Parangkusumo Yogyakarta, untuk anggota aktif yang ada di kolat pusat Merpati Putih yaitu berjumlah 5 ribu orang yang tersebar di berbagai cabang di tiap-tiap desa, dan sampai saat ini Pencak Silat Merpati Putih ini masih sangat banyak diminati oleh berbagai macam kalangan yang ada di seluruh Indonesia khususnya di cabang pusat.

3.2. Tinjauan Perencanaan Perancangan

3.2.1. Peraturan Pemerintah

Menurut Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2015 Tentang Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi Kota Yogyakarta Tahun 2015-2035 di dalam pasal 11 ayat 1 dijelaskan bahwasanya kawasan cagar budaya bersejarah dan ilmu pengetahuan adalah sebagai hasil budaya manusia yang bernilai tinggi yang dimanfaatkan untuk pengembangan ilmu pengetahuan. Sub zona cagar budaya bersejarah dan ilmu pengetahuan direncanakan untuk mempertahankan karakteristik bangunan dan lingkungan sekitarnya serta merevitalisasi subzona cagar budaya.

Arahan pengelolaan subzona cagar budaya dan ilmu pengetahuan BWP Kota Yogyakarta meliputi upaya :

- Pelestarian bangunan kuno.
- Penjagaan keaslian bangunan.
- Pemfungsian bangunan tersebut sehingga dapat terkontrol dan terawat kelestariannya dan.
- Perlindungan bangunan peninggalan bersejarah.

Pada BAB III Rencana Pola Ruang Paragraf 1 tentang Zona Cagar Budaya dan Ilmu Pengetahuan, kawasan cagar budaya ini meliputi beberapa daerah yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta, diantaranya adalah :

- Cagar budaya bersejarah Kota Gede ditetapkan seluas lebih kurang 8 Ha di blok F3 Purbayan untuk kegiatan Bangunan Cagar Budaya untuk pemakaman.
- Cagar budaya bersejarah Benteng Vredenburg ditetapkan seluas kurang lebih 7,5 Ha di blok D2 Ngapusan untuk kegiatan Bangunan Cagar Budaya dalam bentuk benteng.
- Cagar budaya bersejarah Kompleks Gedung Agung ditetapkan seluas lebih kurang 6 Ha di blok D2 Ngapusan untuk kegiatan Bangunan Cagar Budaya dengan fungsi sebagai Istana Kepresidenan Yogyakarta.
- Cagar budaya bersejarah Masjid Agung Kauman ditetapkan seluas lebih kurang 1,5 Ha di blok D2 Ngapusan untuk kegiatan Bangunan Cagar Budaya sebagai tempat peribadatan.
- Cagar budaya bersejarah Kompleks Keraton Yogyakarta ditetapkan seluas kurang lebih 28,5 Ha di sub BWP G Keraton sebagian blok G3 Kadipaten, sebagian blok G1 Patehan dan sebagian blok G2 Panembahan untuk kegiatan Bangunan Cagar Budaya sebagai Pusat Pemerintahan Kesultanan Yogyakarta.
- Cagar budaya bersejarah Tamansari ditetapkan kurang lebih 10 Ha di sebagian blok G1 Patehan untuk kegiatan bangunan cagar budaya sebagai obyek wisata.
- Cagar budaya bersejarah Kompleks Puro Pakualaman ditetapkan seluas kurang lebih 4,5 Ha di blok K1 untuk kegiatan Bangunan Cagar Budaya.

Dengan adanya Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 1 Tahun 2015 Tentang Rencana Detail Tata Ruang dan Peraturan Zonasi Kota Yogyakarta ini diharapkan bisa menjadi acuan dalam mempertimbangkan bangunan yang akan dirancang, dimana perencanaan ini berada di kawasan cagar budaya bersejarah milik Keraton Yogyakarta.

3.2.2. Tinjauan Pemilihan Lokasi



Gambar 3. 3. Gambar Lokasi Site Perancangan

Sumber : Penulis

Lokasi site perancangan ini berlokasi di Jl.Parangtritis Baru, Kecamatan Kretek, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta dengan titik koordinat 8°01'23.1"S 110°19'36.0"E. Adapun rincian dari lokasi perancangan site yaitu :

- Luas Lahan : 10.200 m²
- Tipografi : Datar dan berkontur di tepi pantai
- KDB : Maksimal 80 %
- KLB : Maksimal 2,4
- TB : Maksimal 12 m
- KDH : Minimal 10%
- GSB : Minimal 0 m

Selain itu adapun beberapa pertimbangan pemilihan lokasi site perancangan ini, dimana terdapat beberapa potensi yang terdapat pada tapak, diantaranya adalah :

- Lokasi kawasan perancangan berada di kawasan pantai yang memiliki sebuah potensi untuk menarik minat para wisatawan untuk belajar silat Merpati Putih.
- Lokasi kawasan perancangan merupakan tempat dimana Merpati Putih ini lahir, dimana nantinya perancangan ini bisa mengangkat dari sisi historiografinya.
- Lokasi perancangan kawasan berada di area pantai, dimana di pantai terdapat banyak sekali hal-hal yang dapat dimanfaatkan seperti suasana pantai yang tenang, view yang ada di sekitar pantai. Hal ini tentunya akan menjadi potensi untuk menciptakan ruang dengan fokus untuk menciptakan suasana ketenangan sekaligus menikmati view yang ada di Pantai Parangkusumo Yogyakarta.
- Lokasi perancangan berada di kawasan bersejarah, dimana site berada di dalam kawasan budaya Sumbu Filosofi Jogja. Sumbu Filosofi Jogja merupakan sebuah sumbu imajiner yang apabila ditarik garis lurus itu berada dalam satu garis sumbu yang sejajar yang berawal dari Gunung Merapi, kemudian turun menuju Tugu Golong-Gilig, kemudian menuju ke Alun-Alun Utara, setelah itu turun lagi ke Keraton Kesultanan Yogyakarta, kemudian menerus menuju Alun-Alun Selatan, setelah itu menuju ke Panggung Krapyak dan terakhir turun ke Pantai Laut Selatan.